



Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Sosio-kultural di Madrasah Aliyah

Miftahur Rohman¹

Universitas Lampung¹

miftahurrohman@fk.unila.ac.id*

Nabilla²

Universitas Lampung²

nabilla@fk.unila.ac.id*

Ade Imelda Frimayanti³

Universitas Terbuka³

ade.imelda@ecampus.ut.co.id*

Abstract

This study is based on the importance of implementing character education values in madrasahs, which in fact are educational institutions under the auspices of Islamic boarding schools. MA Bustanul 'Ulum under the auspices of the Bustanul 'Ulum Development Islamic Boarding School Education Foundation (YPPPB) Central Lampung is one of the Islamic educational institutions that has long implemented character education. This qualitative research aims to determine and analyze character education management using a socio-cultural values approach at MA Bustanul 'Ulum Jayasakti, Central Lampung. This research uses a qualitative research approach by taking research informants from foundation leaders, madrasa leaders, and five teachers' councils. Through in-depth interview techniques, observation, and documentation, data was collected from informants which was then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. To ensure the validity of the data, researchers used data triangulation. In the end, this research found the fact that the internalization of character education values at MA Bustanul 'Ulum was carried out through a planning, implementation and evaluation process with certain steps. The planning involved the entire madrasah and Islamic boarding school management team, considering that this madrasah is a madrasah within the scope of Islamic boarding schools. With careful planning and determining the person in charge of the education program, the implementation of character education is carried out well through intracurricular and extracurricular learning activities that are integrated with Islamic boarding schools. The research results have implications for the importance of strengthening digital literacy in order to strengthen the values of character education.

Keywords : Character building; Socio-cultural; Madrasah

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Sosio-kultural di Madrasah Aliyah – Miftahur Rohman, dan Nabilla, dan Ade Imelda Frimayanti

Abstrak

Studi ini didasari pada pentingnya implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah yang notabeneanya adalah lembaga pendidikan di bawah naungan pondok pesantren. MA Bustanul 'Ulum di bawah naungan Yayasan Pendidikan Pesantren Pembangunan Bustanul 'Ulum (YPPPB) Lampung Tengah adalah salah satu institusi pendidikan Islam yang telah lama menerapkan pendidikan karakter. Penelitian kualitatif ini bertujuan mengetahui dan menganalisis manajemen pendidikan karakter dengan pendekatan nilai-nilai sosio-kultural di MA Bustanul 'Ulum Jayasakti Lampung Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan mengambil informan penelitian dari pimpinan yayasan, pimpinan madrasah, dan lima orang dewan guru. Melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, data dikumpulkan dari informan yang kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi data. Pada akhirnya penelitian ini menemukan fakta internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di MA Bustanul 'Ulum dilakukan melalui proses perencanaan, penerapan, dan evaluasi dengan langkah-langkah tertentu. Dalam perencanaan melibatkan seluruh tim manajemen madrasah dan pesantren, mengingat madrasah ini merupakan madrasah di lingkup pesantren. Dengan perencanaan yang matang dan menentukan penanggung jawab program pendidikan, implementasi pendidikan karakter dilakukan dengan baik melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler, maupun ekstrakurikuler yang terintegrasi dengan pondok pesantren. Hasil penelitian berimplikasi pada pentingnya penguatan literasi digital guna memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter.

Kata kunci : Pendidikan Karakter; Sosio-kultural; Madrasah

Pendahuluan

Madrasah aliyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengajaran perpaduan ilmu umum dan agama sebagai wahana untuk mengajarkan beragam pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Keberadaan madrasah menarik untuk dipelajari mengingat kontribusi madrasah yang cukup besar terhadap pembentukan kepribadian generasi bangsa. Nilai-nilai batiniah seperti kebajikan, akhlak, dan moral yang menjadi dasar pikiran, sikap, dan perilaku manusia menjadi nilai inti (*core value*) pendidikan di madrasah. Beberapa peneliti menyatakan bahwa pendidikan di madrasah dapat terwujud melalui lingkungan yang secara aktif menanamkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekadar pengajaran tetapi juga pembiasaan dan keteladanan.¹ Manifestasi pendidikan madrasah tersebut dapat diimplementasikan melalui implementasi pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk memaksimalkan akhlak peserta didik yang pada akhirnya akan membentuk pemimpin bangsa di masa depan. Pendidikan karakter melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, karena hal itu yang diperlukan dalam membentuk tingkah laku yang baik, tidak hanya sekadar pengetahuan karena berkaitan erat dengan nilai dan norma.² Madrasah berbasis pesantren dianggap memiliki

¹ Claire-Marie Hefner, "Models of Achievement: Muslim Girls and Religious Authority in a Modernist Islamic Boarding School in Indonesia," *Asian Studies Review* 40, no. 4 (2016): 564–82, doi:10.1080/10357823.2016.1229266.

² Irzhal Fauzi and Rofiatu Hosna, "The Urgency of Education in Islamic Boarding Schools in Improving The Quality of Islamic-Based Character Education," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2022): 63–76, doi:10.1080/10357823.2016.1229266.

potensi untuk mengurangi krisis moral yang dialami oleh peserta didik.³ Alasan orang tua mengirimkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan ini dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal muncul karena orang tua merasa tidak mampu mendidik anak-anak mereka di rumah, sementara faktor eksternal dipicu oleh lingkungan yang berpotensi menimbulkan problematika sosial, seperti keanggotaan dalam geng geng motor, konflik dengan orang tua, terlibat dalam tawuran, perilaku mencuri, percobaan mengonsumsi alkohol, dan risiko terlibat dalam kegiatan seks bebas. Mereka berharap bahwa anak-anak mereka akan menjadi individu yang beragama dan memiliki ideologi yang baik, sehingga akan tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter yang positif dan memiliki kecerdasan yang baik. Upaya untuk membentuk karakter peserta didik yang taat beragama dan bertakwa kepada Allah SWT bertujuan untuk menciptakan karakter Islami yang termanifestasi dalam perilaku berakhlak mulia, kejujuran, kemandirian, serta kepedulian sosial yang tercermin dalam budaya dan tradisi pondok pesantren. Penanaman nilai-nilai karakter yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah diimplementasikan dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan oleh manajemen pondok pesantren. Manajemen yang efektif akan memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen dan melibatkan seluruh pihak, termasuk guru, staf, orang tua, dan masyarakat.

Studi tentang pendidikan karakter telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian yang senada dengan penelitian ini misalnya penelitian dari Muhamad Reza Atqia bahwa penelitian ini menemukan bahwa Pondok Pesantren Haurkuning memiliki tujuan kuat dalam mengembangkan karakter peserta didik, dengan fokus pada pemikiran rasional, kedewasaan, tanggung jawab, serta nilai-nilai sosial dan spiritual.⁴ Melalui program-program seperti pesantren, sekolah, dan penyeteraan, serta didukung oleh nilai-nilai seperti keikhlasan, kerendahan hati, dan toleransi, pesantren ini berupaya membentuk individu yang berakhlak mulia dan mandiri. Evaluasi dilakukan sesuai dengan konsep evaluasi pendidikan.

Selanjutnya, temuan penelitian lain menyatakan model pendidikan karakter di pesantren dapat dilakukan dengan pendekatan multidisiplin sehingga memberikan hasil yang maksimal bagi pengembangan pendidikan karakter. Penelitian Hasan Baharun mengemukakan bahwa Total Moral Quality (TMQ) merupakan pengembangan lebih lanjut dari konsep pendidikan karakter Thomas Lickona yaitu moral modelling, moral coming, moral feeling dan moral habituation dan dapat diterapkan di sekolah.⁵ Temuan penelitian lain mengungkapkan bahwa pendidikan karakter di pesantren bertujuan mendisiplinkan santri

³ Sa'dullah Assa'idi, "The Growth of Pesantren in Indonesia as the Islamic Venue and Social Class Status of Santri," *Eurasian Journal of Educational Research* 93 (2021): 425–40.

⁴ Muhamad Reza Atqia and Iwan Sopwandin, "Manajemen Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasikmalaya," *Tadbir Muwahhid* 6, no. 2 (2022): 125–43, doi:10.30997/jtm.v6i2.6225.

⁵ Hasan Baharun, "Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren," *Ulumuna* 21, no. 1 (2017): 57–80, doi:10.20414/ujis.v21i1.1167.

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Sosio-kultural di Madrasah Aliyah – Miftahur Rohman, dan Nabilla, dan Ade Imelda Frimayanti

melalui beragam nilai-nilai keagamaan maupun nilai-nilai sosial.⁶ Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha untuk mengajarkan dan memberdayakan peserta didik dengan tujuan mengembangkan potensi dan kepribadian mereka, sehingga mereka dapat menjadi individu yang cerdas, berakhlak baik, dan memiliki keterampilan yang berguna bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya secara intelektual tetapi juga secara spiritual, karakter, fisik, sosial, dan keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab.⁷ Krisis karakter yang terjadi saat ini menjadi suatu perhatian serius karena pembentukan karakter yang dilakukan di institusi pendidikan masih terbatas, terutama hanya terfokus pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyusun delapan belas pembiasaan karakter, dan seluruhnya telah diterapkan di pesantren dengan pengawasan dan pemantauan oleh para kyai sebagai pemimpin dan pengurus pondok. Kunci keberhasilan implementasi karakter ini adalah disiplin, yaitu bagaimana peserta didik menjalankan kegiatan sehari-hari dengan tepat waktu dan konsisten.

Belakangan ini, pendidikan karakter telah menjadi topik yang banyak diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Kemunculan pendidikan karakter sebagai bagian dari wacana baru dalam sistem pendidikan nasional bukanlah sesuatu yang mengejutkan. Hal ini karena perkembangan sosial, politik, dan kebangsaan cenderung berkontribusi terhadap pembentukan karakter bangsa. Meningkatnya perilaku anarkis, tawuran antarwarga, pergaulan bebas, korupsi, kriminalitas, kerusakan lingkungan, dan berbagai tindakan lainnya menjadi indikasi masalah dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia. Kehadiran fenomena tersebut memberikan kesadaran akan urgensi untuk mengambil langkah-langkah dalam membentuk dan membina karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa. Sejumlah pakar pendidikan telah berusaha merumuskan konsep-konsep tentang pendidikan karakter, dan beberapa di antaranya bahkan telah mengimplementasikannya secara konkret. Upaya ini penting dilakukan agar umat Islam, yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia, tetap terhubung dengan tradisi keilmuannya sendiri. Namun dalam praktiknya, kedisiplinan masih belum tercermin dalam perilaku para santri. Dalam kehidupan sehari-hari mereka, banyak yang menunjukkan ketidakdisiplinan, baik dalam hal makan, shalat berjamaah, kegiatan sekolah, pengajian, dan lain-lain. Banyak kesimpulan yang ditarik oleh pengurus dan dilaporkan kepada pimpinan pondok pesantren, seperti kebiasaan tidur larut malam dan jadwal yang padat karena santri mengikuti pembelajaran pengajian dan sekolah hingga pukul 20.00. Meskipun begitu, hal ini bukanlah alasan untuk tidak menjunjung tinggi kedisiplinan, karena jika para santri mampu mengelola waktu mereka dengan baik, maka kedisiplinan akan terbentuk dengan sendirinya. Dengan menerapkan

⁶ Nana Herdiana Abdurrahman, "Character Education in Islamic Boarding School-Based SMA Amanah," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2016): 287–305, doi:10.15575/jpi.v2i2.791.

⁷ Matthew Davidson, Thomas Lickona, and Vladimir Khmelkov, "Smart & Good Schools: A New Paradigm for High School Character Education," *Handbook of Moral and Character Education* 2008 (2008).

kedisiplinan, delapan belas nilai karakter yang diusung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat terwujud secara maksimal.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan studi sebelumnya di mana dalam implementasi pendidikan karakter yang diterapkan mengacu pada pendekatan nilai-nilai sosio-kultural. Pendekatan ini digunakan didasari fakta bahwa di sekitar madrasah pernah meletus konflik sosial antar-kelompok masyarakat yang menyebabkan segregasi sosial di masyarakat. Di antara konflik tersebut adalah konflik antar-kelompok yang meletus di kecamatan Bekri, Lampung Tengah;⁸ konflik antarsuku yang pecah di kecamatan Bumi Nabung Kabupaten Lampung Tengah yang mengakibatkan kerugian material dan immaterial;⁹ dan kerusuhan yang terjadi di kampung Tanjung Harapan, Padang Ratu, Lampung Tengah.¹⁰ Atas dasar fakta inilah sejumlah lembaga pendidikan tersebut memainkan peran yang cukup penting sebagai agen perdamaian dengan menyemaikan nilai-nilai keragaman seperti yang tertuang dalam QS. al-Hujrāt ayat 13 dan QS. ar-Rūm ayat 22.

Berdasarkan telaah tinjauan literatur tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki, menganalisis, dan menyajikan pendekatan dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah (MA) Bustanul 'Ulum Lampung Tengah melalui pendekatan sosio-kultural. Artikel ini bertujuan untuk menggali bagaimana madrasah berbasis pondok pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan moral kepada para santri, serta bagaimana manajemen yang tepat dapat memfasilitasi proses ini. Selain itu, tujuan artikel juga untuk memberikan wawasan tentang tantangan, strategi, dan praktik terbaik dalam manajemen pendidikan karakter di pondok pesantren, serta implikasi dari pendekatan ini terhadap pembentukan generasi penerus yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang melibatkan beberapa kasus dengan menggunakan desain multikasus.¹¹ Menurut Creswell, fokus dari studi kasus adalah untuk mengkaji secara mendalam kasus-kasus tertentu dalam suatu konteks, yang dapat mencakup individu, kelompok budaya, atau situasi kehidupan tertentu.¹² Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif

⁸ 1 and V Rahul Marshal² Balaram Naik, P Karunakar, 1 M Jayadev, "Persepsi Masyarakat Tentang Penyebab Konflik Antara Desa Kesumadadi Dengan Desa Buyut Udik Lampung," *J Conserv Dent.* 2013 16, no. 4 (2013): h. 1-15.

⁹ Imam Mustofa, "Peran Organisasi Masyarakat Dalam Membangun Harmoni Pasca Konflik Antara Masyarakat Pribumi Dengan Masyarakat Pendatang Di Lampung Tengah," *Penamas* 31, no. 1 (2018): 205-26, doi:10.31330/penamas.v31i1.150.

¹⁰ Desi Mediawati, "Konflik Antar Etnis Dan Upaya Penyelesaian Hukumnya," *Khazanah Hukum* 1, no. 1 (2019): 36-49, doi:10.15575/kh.v1i1.7134.

¹¹ H Zuchri Abdussamad and M Si Sik, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021).

¹² John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (Sage publications, 2016).

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Sosio-kultural di Madrasah Aliyah – Miftahur Rohman, dan Nabilla, dan Ade Imelda Frimayanti

tentang manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai sosio-kultural di MA Bustanul 'Ulum Jayasakti Lampung Tengah. Data penelitian diperoleh melalui serangkaian proses wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dari pimpinan yayasan, pimpinan madrasah, dan segenap dewan guru di MA Bustanul 'Ulum Jayasakti Lampung Tengah. Wawancara yang dilakukan bertujuan guna memperoleh informasi bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang dilakukan dengan pendekatan nilai-nilai sosio-kultural. Sehingga pada akhirnya dapat diperoleh gambaran implementasi pendidikan karakter dengan pendekatan nilai-nilai sosio-kultural tersebut. Observasi dan dokumentasi digunakan untuk melihat kegiatan pembelajaran di madrasah yang menunjang implementasi pendidikan karakter. Selain itu, observasi dan dokumentasi dilakukan untuk melihat proses pembelajaran serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian.

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan koding data dan menganalisisnya melalui serangkaian tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan¹³. Dalam hal ini, data yang diperoleh harus dipastikan kebenarannya melalui tindakan triangulasi data¹⁴. Pada akhirnya hasil temuan disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis yang mengacu pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan, yakni menganalisis manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai sosio-kultural di MA Bustanul 'Ulum Jayasakti Lampung Tengah.

Hasil dan Pembahasan

Proses pendidikan karakter di pesantren melibatkan empat strategi: (1) pemodelan moral untuk menunjukkan kesadaran kosmologis dan ekologis; (2) pembelajaran kitab kuning untuk pemahaman nilai-nilai tersebut; (3) praktik riyadlah untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut; dan (4) bimbingan sufistik untuk memperkuat kesadaran tersebut melalui kelompok diskusi.¹⁵Karakter diartikan sebagai sifat, sistem keyakinan, dan watak yang membentuk perilaku individu. Dalam konteks Islam, karakter mencakup tabiat, watak, dan kebiasaan yang mendasari perilaku manusia, seiring dengan konsep akhlak yang menunjukkan budi pekerti dan tingkah laku. Pendidikan karakter merupakan sistem yang menanamkan nilai-nilai tersebut pada peserta didik, melibatkan pengetahuan, kesadaran individu, tekad, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai baik pada berbagai aspek kehidupan.

Madrasah berbasis pesantren, sebagai lembaga keagamaan, memiliki kultur budaya

¹³ Theophilus Azungah, "Challenges in Accessing Research Sites in Ghana: A Research Note," *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal* 14, no. 4 (2019): 410–27, doi:10.1108/QROM-07-2018-1671.

¹⁴ Aaron Cooley, "Qualitative Research in Education: The Origins, Debates, and Politics of Creating Knowledge," *Educational Studies* 49, no. 3 (2013): 247–62, doi:10.1080/00131946.2013.783834.

¹⁵ Achmad Muchaddam Fahham, "Pendidikan Karakter Di Pesantren," *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 4, no. 1 (2013): 29–45.

Islam yang khas. Meskipun tradisional, pesantren telah berkembang untuk mencakup konsep pertanian, perkebunan, dan perdagangan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren diharapkan mampu beradaptasi dengan perkembangan global dan mengakomodasi akulturasi budaya. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan, dengan pesantren memiliki potensi besar dalam pembinaan karakter. Pendekatan pendidikan karakter di pesantren mencakup pengenalan, identifikasi, dan revitalisasi program untuk mengembangkan karakter empati, manajemen waktu, dan pengaturan kehidupan siswa.

Perencanaan Pendidikan Karakter di Madrasah

Perencanaan untuk mengembangkan pendidikan karakter di MA Bustanul 'Ulum melibatkan pengurus yayasan. Dalam perencanaannya, terdiri dari dua tahap utama, yaitu yayasan dan pengurus pondok melakukan musyawarah untuk merumuskan program kegiatan pondok pesantren dan pengurus merencanakan program kegiatan yang kemudian dikonsultasikan dengan pengasuh sebelum dilaksanakan. Tujuan dari program pembelajaran di pondok pesantren adalah untuk membimbing, mengembangkan, dan membentuk sikap, kebiasaan, dan kepribadian anak-anak agar mandiri sesuai dengan tiga nilai karakter utama, yaitu nilai ideologi, agama, dan budaya. Selanjutnya, perencanaan manajemen pendidikan karakter berbasis pondok pesantren dalam pengembangan lembaga dilakukan dengan meninjau kebijakan yang berlaku, dan menyusun tujuan serta menetapkan langkah-langkah.

Dalam upaya meninjau kebijakan yang relevan dalam manajemen pondok pesantren yang berfokus pada pendidikan karakter, penting untuk memastikan keselarasan antara kurikulum pondok pesantren dengan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan.¹⁶ Salah satu upaya untuk mencapai keselarasan ini adalah dengan menyelipkan pendidikan karakter dalam kurikulum pondok pesantren. Selanjutnya, dalam menyusun tujuan dan menetapkan langkah-langkah bertujuan untuk memastikan bahwa perencanaan pondok pesantren yang berfokus pada pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan efektif. Terdapat beberapa langkah perencanaan yang harus diambil oleh pondok pesantren yang mencakup merumuskan visi dan misi, menyusun kebutuhan tenaga pengajar, menetapkan kurikulum (program kegiatan pondok pesantren), menyediakan fasilitas yang memadai, dan langkah-langkah lainnya. Langkah-langkah ini penting untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan pondok pesantren dapat menjadi institusi yang ideal. Sebagai contoh, pada awal tahun 1981/1982, lembaga pendidikan formal seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs) didirikan, diikuti oleh pendirian Madrasah Aliyah (MA) pada tahun 1984. Selain itu, lembaga pendidikan non-formal seperti madrasah diniyah awaliyah dan wustho juga didirikan. Bahkan, pada tahun 2013, rencananya akan didirikan madrasah diniyah auliyah.

Merumuskan Program dan Strategi

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di MA Bustanul 'Ulum, kegiatan pembelajaran dilakukan secara terintegrasi dengan pondok pesantren dan jenjang MTs.

¹⁶ Sutri Ramah and Miftahur Rohman, "Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah," *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2023): 97–114, doi:10.62448/bujie.v1i1.23.

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Sosio-kultural di Madrasah Aliyah – Miftahur Rohman, dan Nabilla, dan Ade Imelda Frimayanti

Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di madrasah ini secara umum diimplementasikan ke dalam tiga program pembelajaran, yakni sebagai pendekatan dalam kegiatan pembelajaran di kelas (intrakurikuler), program ekstrakurikuler, dan program kesiswaan. Ketiga program tersebut dimulai dengan merumuskan langkah-langkah serta strategi guna mendukung pencapaian program.

Pertama, program pembelajaran dirumuskan dengan terlebih dahulu mengklasifikasikan rumpun pembelajaran serta mendistribusikan kepada semua dewan guru berdasarkan latar belakang keilmuan yang dimilikinya. Kurikulum madrasah diampu oleh dewan guru yang dengan keilmuan sesuai bidang keilmuannya. Sedangkan kurikulum pesantren yang banyak mengambil materi muatan lokal keislaman diampu oleh sesepuh dan tokoh madrasah yang notabenehnya alumni pesantren. Meskipun mereka tidak memiliki ijazah sarjana, akan tetapi sekolah ini tetap memberlakukan pembelajaran materi pesantren dengan diampu oleh para kiyai dan asatidz alumni pesantren. Merumuskan program-program pendidikan dengan menyusun kurikulum dan struktur mata pelajaran yang terdiri dari mata pelajaran umum dan agama. Setiap rumpun tersebut disusun dan diampu oleh dewan guru dan asatidz dengan disesuaikan keahlian pendidikannya. *Kedua*, kegiatan ekstrakurikuler dirumuskan secara terintegrasi dengan jenjang MTs dan SMA Bustanul 'Ulum. Kegiatan ekstrakurikuler di MA ini dibawah koordinasi organisasi siswa intra sekolah (OSIS) yang di madrasah ini disebut Organisasi Pelajar Bustanul 'Ulum (OPBU). Anggota OPBU adalah peserta didik madrasah aliyah dan SMA kelas X dan XI yang bertanggung jawab melaksanakan kegiatan kesiswaan di KMI Bustanul 'Ulum mulai dari jenjang MTs, SMA dan MA. Dengan kata lain, peserta didik madrasah tsanawiyah tidak memiliki organisasi kesiswaan tersendiri karena menginduk ke madrasah aliyah dengan sistem KMI.

Selanjutnya, setiap kegiatan kesiswaan baik yang bersifat kegiatan keagamaan maupun non-keagamaan yang dilaksanakan oleh OPBU berada di bawah tanggung jawab langsung dewan guru atau asatidz yang dimandatkan oleh pengurus yayasan dan madrasah. Di antara kegiatan ekstrakurikuler tersebut adalah kepramukaan, muhadarah, pelatihan bahasa Arab dan Inggris, paskibra, kesenian islami (hadrah), dan olahraga. Dalam membuat program kegiatan, OPBU membuat proposal perencanaan yang diajukan kepada guru penganggung jawab. Penyusunan proposal program ini melingkupi jenis kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan rencana alokasi anggaran.

Ketiga, program kesiswaan. Di antara program kesiswaan yang penulis jumpai di madrasah ini adalah pengenalan *ta'aruf* peserta didik baru pada awal masa belajar. Program orientasi ini juga dilakukan terintegrasi antara madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah. Dalam kegiatan yang dilakukan setiap awal tahun pelajaran ini diisi dengan pawai *ta'aruf* yang bertemakan kebudayaan. Kegiatan ini di bawah tanggung jawab dan koordinasi bidang kesiswaan yang bertanggung jawab ke pimpinan madrasah dan yayasan. Selain program orientasi yang menyisipkan nilai-nilai kebudayaan, program lain yang tidak kalah menarik dan menjadi wahana penyemaian nilai-nilai pendidikan multikultural di madrasah ini adalah program sekolah pengabdian kepada masyarakat bagi peserta didik kelas XII yang diadakan

menjelang datangnya bulan ramadan dan diakhiri menjelang idulfitri. Program ini sejenis program kuliah kerja nyata (KKN) mahasiswa tarbiyah di mana peserta didik dikirim ke laboratorium masyarakat guna memakmurkan masjid dan TPQ guna menyemarakkan hadirnya bulan ramadan. Program pengabdian kepada masyarakat ini di bawah tanggung jawab dewan guru yang ditunjuk oleh pimpinan madrasah.

Menentukan Koordinator Setiap Program

Seperti yang telah penulis paparkan dalam sub-bab sebelumnya, penyemaian nilai-nilai pendidikan multikultural baik secara langsung maupun tidak langsung ditemukan di dalam program-program pendidikan yang dijalankan yang disusun dan direncanakan dengan matang melibatkan seluruh tim manajemen madrasah. Pada setiap awal tahun, misalnya, kepala madrasah bersama wakil kepala madrasah membentuk tim bersama untuk menelaah (*review*) kurikulum. Artinya dalam membuat program dan menjalankan program, kepala madrasah membentuk tim kerja untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Sebagaimana standar prosedur pelaksanaan peningkatan mutu lulusan, madrasah membentuk kepanitiaan, jadwal, melaksanakan bimbingan, dievaluasi, kemudian mengadakan *try out*, kemudian hasilnya dianalisa. Manajemen madrasah menerapkan standar prosedur pelaksanaan guna meningkatkan mutu pendidikan dengan membuat kepanitiaan atau penanggungjawab program.

Berdasarkan formulasi strategi yang dirumuskan, penanaman visi-misi dan tujuan organisasi belum ditemukan tujuan secara spesifik mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Namun demikian, dalam implementasi program pendidikannya, penulis cermati justru banyak program-program pendidikan di madrasah ini yang mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural, seperti implementasi kurikulum muatan lokal pesantren, dan implementasi kegiatan kesiswaan terintegrasi.

Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah

Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di MA Bustanul 'Ulum dimulai dari karakteristik kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola pendidikan. Kepala MA Bustanul 'Ulum dipilih oleh yayasan yang membina madrasah, yakni Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Pembangunan Bustanul 'Ulum (YPPBU). Dalam berbagai kesempatan observasi dan wawancara, penulis dapat penunjukkan kepala madrasah dilakukan secara aklamasi oleh sepuh dan pengurus yayasan.

Dalam pemilihan tersebut yang menjadi dasar adalah kompetensi yang dimiliki calon kepala yang meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi manajerial, dan kompetensi sosial-spiritual. Dalam prosesnya, beberapa tahun ke belakang pimpinan yayasan cenderung memilih kader-kader muda potensial YPPBU untuk menduduki jabatan kepala di setiap satuan pendidikan yang dibina mulai dari madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah, sekolah menengah atas, dan sekolah tinggi ilmu tarbiyah. Implementasi strategi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di MA Bustanul 'Ulum secara garis besar dilakukan dalam empat aspek utama: manajemen kepemimpinan kepala madrasah,

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Sosio-kultural di Madrasah Aliyah – Miftahur Rohman, dan Nabilla, dan Ade Imelda Frimayanti

kegiatan pembelajaran (intrakurikuler), kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan kesiswaan.

Pendidikan Agama Inklusif Melalui Kurikulum Muatan Lokal Pesantren

Kegiatan belajar mengajar di MA Bustanul 'Ulum dilakukan 6 hari seminggu mulai dari jam 7.30–14.00 WIB. Kecuali hari jumat hanya sampai menjelang salat jumat karena dilanjutkan dengan kegiatan kepramukaan selepas salat jumat sampai sore hari. Kegiatan pembelajaran tersebut menyediakan materi pelajaran yang cukup banyak. Selain mata pelajaran sesuai kurikulum Kementerian Agama, MA Bustanul 'Ulum memaduan dengan kurikulum pesantren sehingga mata pelajaran yang notabeneanya diajarkan di pesantren juga diajarkan di ruang kelas oleh asatidz kompeten dengan *basic* pendidikan pesantren. Di antara materi kepesantrenan tersebut ialah *aqa'id, fiqih Islam, mahfūzāt, balaghah, tarbiyah al-ta'lim, tahfiz al-Qur'ān, nahw, sharaf, bulūgul al-marām, khat, taqrib, tafsir al-ahkām, muṭala'ah, dan mahfūzāt*.

Berdasarkan KMA tersebut, internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah dilakukan melalui penanaman nilai-nilai moderasi beragama oleh guru. Penyemaian nilai-nilai tersebut masuk dalam kategori kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yakni dalam bentuk pemberdayaan, pembiasaan, maupun pembudayaan dalam aktifitas sosial-keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Di MA Bustanul 'Ulum, misalnya, pendidik yang peneliti wawancarai mengaku telah melakukan pembiasaan yang memungkinkan terbentuknya budaya berpikir kritis di kalangan peserta didik serta menyampaikan pesan-pesan moral-spiritual kepada mereka.

“Sebagai guru fiqih, saya selalu menyampaikan ke anak-anak ketika menemukan *khilāfiyyah* pada materi yang mereka pelajari agar berpikir lebih mendalam mengapa *khilāfiyyah* tersebut muncul. Terkadang, hal tersebut saya jadikan tugas untuk mereka agar tidak buru-buru menyimpulkan sebelum memahami dengan membaca dari beragam sumber” (Jazuli; wawancara 2023).

Kutipan wawancara di atas ialah upaya yang dilakukan guru untuk mengkondisikan suasana kelas dengan melakukan pembiasaan yang memungkinkan terbentuknya budaya berpikir kritis-analitis, moderat dalam beragama, terbentuknya karakter maupun budaya antikorupsi, serta menyampaikan pesan moral-spiritual kepada siswa. Penyegaran konten materi tersebut guna membantu siswa dalam memahami maupun beradaptasi dengan sistem sosial di masyarakat multikultural dengan kompleksitas yang tak terbatas. Madrasah merupakan sekolah keagamaan yang bernapaskan pendidikan Islam yang bertujuan mencerdaskan seluruh generasi muda Islam tanpa memandang *mazhab, firqah, aliran, dan organisasi keagamaan* tertentu. Pendidikan karakter di sini penulis cermati juga menjadi *hidden curriculum* di MA Bustanul 'Ulum.¹⁸ Latar belakang etno-sosio pendidik yang beragam

¹⁷ Duna Izfanna and Nik Ahmad Hisyam, “A Comprehensive Approach in Developing Akhlaq: A Case Study on the Implementation of Character Education at Pondok Pesantren Darunnajah,” *Multicultural Education & Technology Journal* 6, no. 2 (2012): 77–86.

¹⁸ Bachrul Ulum and Riswadi Riswadi, “Exploring The Role Of Teachers In The Development Of Hidden Curriculum Based On Islamic Boarding Schools,” *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* 8, no. 2 (2023): 261–79, doi:10.58788/alwijdn.v8i2.2357.

yang diejawantahkan dalam harmoni interaksi sosial antar-warga madrasah menjadi bagian yang sangat mendukung pendidikan karakter di madrasah tersebut.¹⁹

Penguatan Nilai-nilai Moderasi Melalui Kegiatan Kesiswaan

Kegiatan kesiswaan yang kental dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di MA ini di antaranya: seni kaligrafi, seni hadrah, kepramukaan, dan kegiatan muhadharah. Semua kegiatan kesiswaan tersebut melibatkan seluruh peserta didik di lingkup KMI Bustanul 'Ulum yang mencakup satuan pendidikan MTs, MA, dan SMA Bustanul 'Ulum. Kegiatan kesiswaan tersebut merupakan program kerja dari organisasi kesiswaan yang disebut Organisasi Pelajar Bustanul 'Ulum (OPBU). Di awal tahun, OPBU melakukan musyawarah kerja (muker) dan penyusunan program kerja (progja) dalam sebuah sidang pleno yang dipimpin oleh seluruh pimpinan madrasah (Mts, MA, dan SMA). Dalam kesempatan ini dipaparkan agenda OPBU dalam satu tahun kalender yang meliputi: rencana program, alokasi anggaran, penanggung jawab setiap program, serta evaluasi kegiatan.

Dalam kesempatan observasi di madrasah pada awal Januari 2024, penulis berkesempatan melihat secara langsung proses rapat pleno tersebut dan dapat penulis uraikan bahwa program kerja OPBU sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter yang terlihat dari struktur organisasi pelajar ini yang banyak melibatkan peserta didik perempuan. Selain itu, dalam keanggotaannya juga nampak menunjukkan keberagaman dengan keterlibatan siswa siswi mukim (boarding) yang notabeneanya berasal dari wilayah luar Lampung Tengah. Selain itu, keanggotaan yang melibatkan peserta didik dari jenjang MA dan SMA ini banyak mencetak kader dan pemimpin-pemimpin di masa depan, seperti kepala madrasah dan pemimpin pesantren.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan menguatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan menjunjung tinggi hak-hak asasi setiap individu yang berbeda. Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, dengan menerapkan hidup berdampingan secara moderat dan berlandaskan prinsip-prinsip perdamaian, keadilan, dan hak asasi manusia, masyarakat dapat memahami kompleksitas dunia yang saling terkait dengan komitmen terhadap inklusivitas, kesetaraan, dan upaya berkelanjutan untuk hidup berdampingan secara damai.²⁰

Penguatan Nilai-nilai Sosio-kultural Dengan Kegiatan Pengabdian

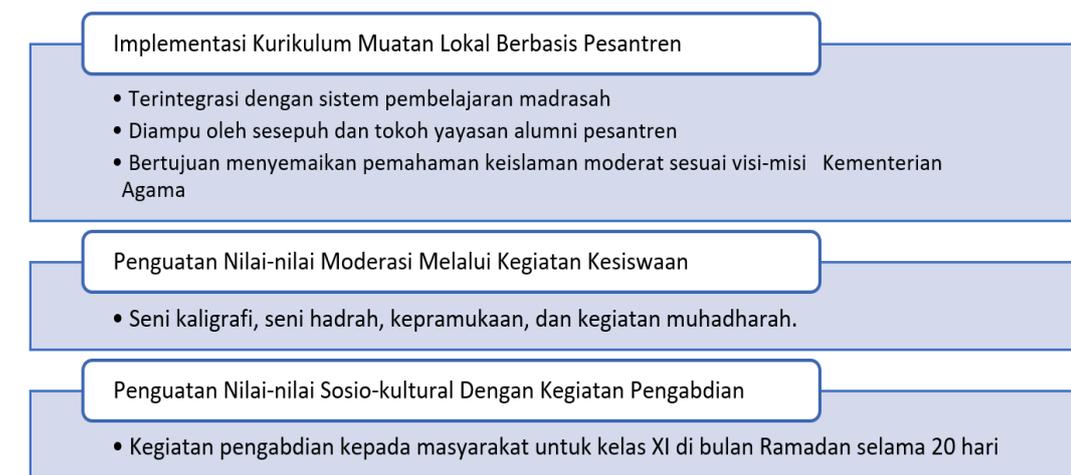
Dalam hal ini pendidikan karakter digunakan sebagai pendekatan dalam pembelajaran dengan program-program unggulan madrasah. Di antara program unggulan tersebut adalah Program Pengabdian Kepada Masyarakat di masyarakat pada bulan ramadan. Program pengabdian ini pada dasarnya adalah program untuk penguatan mental peserta didik. Mereka dikirim ke kampung-kampung sekitar madrasah, setiap kampung

¹⁹ Miftahur Rohman and Mukhibat Akmansyah, Muhammad, "Mainstreaming Strategies of Religious Moderation in Madrasah," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2022), doi:10.21154/altahrir.v22i1.3806.

²⁰ Miftahur Rohman and Zulkipli Lessy, "Practicing Multicultural Education through Religiously Affiliated Schools and Its Implications for Social Change," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 1–24, doi:10.14421/jpi.2017.61.1-24.

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Sosio-kultural di Madrasah Aliyah – Miftahur Rohman, dan Nabilla, dan Ade Imelda Frimayanti

dikirim 10 peserta didik selama 20 hari. Menurut kepala madrasah, program tersebut bertujuan untuk membimbing dan mendidik peserta didik cara bersosialisasi dan beradaptasi dalam bermasyarakat yang plural. Ia mengatakan program pengabdian ini memang meniru program KKN di Perguruan Tinggi. Hasil evaluasi menunjukkan kegiatan tersebut sangat bermanfaat bagi mereka yang ingin melanjutkan ke pendidikan tinggi dan untuk bersosialisasi di masyarakat.



Gambar: Implementasi Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter di MA Bustanul 'Ulum

Program-program pendidikan dalam gambar di atas secara umum memperlihatkan keberhasilan. Hal ini tidak terlepas dari kepemimpinan kepala madrasah dengan dukungan anggaran yang cukup guna mengimplementasikan program-program pendidikan tersebut. Untuk lebih jelasnya diuraikan dalam sub pembahasan berikut.

MA Bustanul 'Ulum adalah satu-satunya madrasah aliyah yang secara bertahap mulai menggunakan manajemen partisipatif dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Baik dari pengurus yayasan, pimpinan madrasah, dewan guru, peserta didik, serta lingkungan masyarakat terlibat aktif dalam program pendidikan di madrasah. Maka dari itu, peran kepala madrasah di MA ini begitu terlihat dari aspek koordinasi antar-unit di lingkungan yayasan madrasah. Koordinasi ini mencakup tiga pimpinan madrasah yang berada dalam satu lingkup yayasan, yakni kepala MTs, MA, dan SMA. Peran sebagai koordinator ini tak bisa dilepaskan karena seluruh program kesiswaan di madrasah ini dilakukan secara terintegrasi tiga madrasah.

Selanjutnya, merembaknya informasi yang tidak benar (*hoax*) serta menjamurnya beragam bacaan dan tontonan yang berseliweran di jagat maya juga menjadi perhatian pimpinan madrasah. Menurutnya, di usia remaja tersebut, anak muda relatif masih rentan dengan infiltrasi paham spiritual-keagamaan menyimpang yang dapat mengakibatkan terbangunnya konstruksi berpikir eksklusif. Oleh karenanya, melalui pendidikan di

madrasah, peran kepemimpinan kepala madrasah berperan sangat penting dalam menumbuhkembangkan paradigma berpikir kritis-analitis siswa dalam menyikapi problematika sosial-keagamaan serta menerapkan ajaran agama secara moderat, sehingga kelak dapat dijadikan bekal dalam menapaki kehidupan sosial bermasyarakat.

“Era digital sekarang ini benar-benar menjadi tantangan bagi kita. Sebagai pengelola institusi pendidikan, kita harus memastikan anak-anak didik kita tidak mengkonsumsi informasi-informasi yang tidak dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya” (Imam Abror, Wawancara 2023)

Tantangan yang dihadapi oleh guru juga diamini oleh kepala madrasah. Ia menambahkan, dalam kegiatan pembelajaran kepala madrasah tetap menekankan ke semua guru agar selalu menyampaikan nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam beragama di era yang serba teknologi seperti sekarang ini. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan oleh MA Bustanul ‘Ulum kepada seluruh peserta didiknya adalah pendidikan yang universal yang berusaha mengakomodir seluruh kepentingan peserta didiknya.

Program-program pendidikan di madrasah ini hemat penulis belum memanfaatkan penggunaan teknologi informasi secara maksimal. Kegiatan pembelajaran di kelas belum sepenuhnya menggunakan fasilitas LCD proyektor karena tidak adanya fasilitas yang dimiliki oleh madrasah. Guru relatif belum bisa memanfaatkan perangkat komputer dengan beragam piranti lunak-nya dalam kegiatan pembelajaran, lebih-lebih bagi guru pengampu mata pelajaran muatan lokal pesantren yang notabenehnya merupakan guru-guru sepuh di yayasan.²¹ Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran yang belum maksimal ini tidak menyurutkan semangat guru dalam kegiatan belajar mengajar. Madrasah ini adalah madrasah dengan aktifitas pendidikan yang cukup padat, baik dari kegiatan intra maupun ekstrakurikuler. Hal tersebut tidak lepas dari sistem boarding yang diterapkan di mana peserta didik setelah lulus nanti selain mendapatkan ijazah madrasah juga mendapatkan ijazah pondok pesantren.

Kesimpulan

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dengan pendekatan sosio-kultural di madrasah aliyah berbasis pesantren ini didasari fakta bahwa di sekitar wilayah madrasah pernah terjadi konflik sosial antar-kelompok masyarakat. Konflik berbau sara tersebut menyebabkan minimnya akulturasi budaya antar-kelompok masyarakat yang berbeda suku dan budaya. Oleh karena itu, MA Bustanul ‘Ulum bertanggung jawab turut menyemaikan nilai-nilai perdamaian dengan menerapkan kurikulum muatan lokal pesantren sebagai upaya implementasi pendidikan karakter. Dalam praktiknya, pendidikan karakter diimplementasikan dalam sejumlah program yang dilaksanakan melalui tahapan

²¹ Munawir Gazali and Made Ayu Pransisca, “Pentingnya Penguasaan Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menyiapkan Siswa Menghadapi Revolusi Industry 4.0,” *Jurnal Ilmiah Global Education* 2, no. 1 (2021): 87–95.

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Sosio-kultural di Madrasah Aliyah – Miftahur Rohman, dan Nabilla, dan Ade Imelda Frimayanti

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada setiap program pendidikan yang dijalankan sebagai upaya dalam menyemaikan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis nilai-nilai sosio-kultural. Di antara program tersebut adalah penguatan nilai-nilai moderasi melalui kegiatan kesiswaan dan penguatan nilai sosio-kultural melalui kegiatan pengabdian masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Nana Herdiana. "Character Education in Islamic Boarding School-Based SMA Amanah." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2016): 287–305. doi:10.15575/jpi.v2i2.791.
- Abdussamad, H Zuchri, and M Si Sik. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.
- Assa'idi, Sa'dullah. "The Growth of Pesantren in Indonesia as the Islamic Venue and Social Class Status of Santri." *Eurasian Journal of Educational Research* 93 (2021): 425–40.
- Atqia, Muhamad Reza, and Iwan Sopwandin. "Manajemen Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasikmalaya." *Tadbir Muwahhid* 6, no. 2 (2022): 125–43. doi:10.30997/jtm.v6i2.6225.
- Azungah, Theophilus. "Challenges in Accessing Research Sites in Ghana: A Research Note." *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal* 14, no. 4 (2019): 410–27. doi:10.1108/QROM-07-2018-1671.
- Baharun, Hasan. "Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren." *Ulumuna* 21, no. 1 (2017): 57–80. doi:10.20414/ujs.v21i1.1167.
- Balaram Naik, P Karunakar, 1 M Jayadev, 1 and V Rahul Marshal2. "Persepsi Masyarakat Tentang Penyebab Konflik Antara Desa Kesumadadi Dengan Desa Buyut Udik Lampung." *J Conserv Dent*. 2013 16, no. 4 (2013): 2013.
- Cooley, Aaron. "Qualitative Research in Education: The Origins, Debates, and Politics of Creating Knowledge." *Educational Studies* 49, no. 3 (2013): 247–62. doi:10.1080/00131946.2013.783834.
- Creswell, John W, and Cheryl N Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage publications, 2016.
- Davidson, Matthew, Thomas Lickona, and Vladimir Khmelkov. "Smart & Good Schools: A New Paradigm for High School Character Education." *Handbook of Moral and Character Education* 2008 (2008).
- Fahham, Achmad Muchaddam. "Pendidikan Karakter Di Pesantren." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 4, no. 1 (2013): 29–45.
- Fauzi, Irzhal, and Rofiatu Hosna. "The Urgency of Education in Islamic Boarding Schools in Improving The Quality of Islamic-Based Character Education." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2022): 63–76. doi:10.1080/10357823.2016.1229266.
- Gazali, Munawir, and Made Ayu Pransisca. "Pentingnya Penguasaan Literasi Teknologi

- Informasi Dan Komunikasi Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menyiapkan Siswa Menghadapi Revolusi Industry 4.0." *Jurnal Ilmiah Global Education* 2, no. 1 (2021): 87–95.
- Hefner, Claire-Marie. "Models of Achievement: Muslim Girls and Religious Authority in a Modernist Islamic Boarding School in Indonesia." *Asian Studies Review* 40, no. 4 (2016): 564–82. doi:10.1080/10357823.2016.1229266.
- Izfanna, Duna, and Nik Ahmad Hisyam. "A Comprehensive Approach in Developing Akhlaq: A Case Study on the Implementation of Character Education at Pondok Pesantren Darunnajah." *Multicultural Education & Technology Journal* 6, no. 2 (2012): 77–86.
- Mediawati, Desi. "Konflik Antar Etnis Dan Upaya Penyelesaian Hukumnya." *Khazanah Hukum* 1, no. 1 (2019): 36–49. doi:10.15575/kh.v1i1.7134.
- Mustofa, Imam. "Peran Organisasi Masyarakat Dalam Membangun Harmoni Pasca Konflik Antara Masyarakat Pribumi Dengan Masyarakat Pendatang Di Lampung Tengah." *Penamas* 31, no. 1 (2018): 205–26. doi:10.31330/penamas.v31i1.150.
- Ramah, Sutri, and Miftahur Rohman. "Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah." *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2023): 97–114. doi:10.62448/bujie.v1i1.23.
- Rohman, Miftahur, and Mukhibat Akmansyah, Muhammad. "Mainstreaming Strategies of Religious Moderation in Madrasah." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2022). doi:10.21154/altahrir.v22i1.3806.
- Rohman, Miftahur, and Zulkipli Lessy. "Practicing Multicultural Education through Religiously Affiliated Schools and Its Implications for Social Change." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 1–24. doi:10.14421/jpi.2017.61.1-24.
- Ulum, Bachrul, and Riswadi Riswadi. "Exploring The Role Of Teachers In The Development Of Hidden Curriculum Based On Islamic Boarding Schools." *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* 8, no. 2 (2023): 261–79. doi:10.58788/alwijdn.v8i2.2357.